

BAB II

GAMBARAN UMUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS DARMA PERSADA, FESTIVAL BUDAYA, MATSURI DAN ANTUSIASME

2.1 Program Studi Sastra Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang berada di Jalan Radin Inten II, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur ini memiliki perjalanan hidup yang cukup panjang. Universitas Darma Persada yang berdiri pada 6 Juli 1986 ini terbagi menjadi empat fakultas di antaranya yaitu Fakultas Sastra, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik dan Fakultas Teknologi Kelautan. Di dalam Fakultas Sastra terdapat Program Studi S1 Sastra Inggris, S1 Sastra Jepang, S1 Sastra China dan D3 Bahasa Jepang dan D3 Bahasa Inggris. Dari ketiga program studi tersebut Program Studi Sastra Jepang S1 Universitas Darma Persada merupakan salah satu program studi terkemuka dalam bidang bahasa, sastra dan budaya Jepang di Indonesia (www.unsada.ac.id).

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pendidikan, semakin meningkat pula ketertarikan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Darma Persada. Di antara empat fakultas yang telah disebutkan di atas, fakultas yang memiliki akreditasi lebih baik dibandingkan fakultas lainnya adalah Fakultas Sastra. Berikut adalah tabel jumlah mahasiswa di Universitas Darma Persada pada tahun 2018:

Fakultas	Jumlah Mahasiswa Tahun 2018
Fakultas Sastra	3574
Fakultas Ekonomi	916
Fakultas Teknik	739
Fakultas Teknologi Kelautan	172

Tabel 2.1 Jumlah Mahasiswa Universitas Darma Persada Tahun 2018 (BAAK Universitas Darma Persada, 2018).



Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada adalah Fakultas yang banyak diminati. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah mahasiswa aktif pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 5401 mahasiswa. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Fakultas Sastra	Jumlah Mahasiswa Tahun 2018
Bahasa Jepang	82
Sastra Cina	122
Sastra dan Bahasa Inggris	792
Sastra Jepang	1060

Tabel 2.2 Jumlah Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Darma Persada Tahun 2018 (BAAK Universitas Darma Persada, 2018).

Di dalam Universitas Darma Persada selain mempelajari sastra dan Bahasa Jepang juga mempelajari budaya Jepang, di dalamnya juga terdapat klub-klub yang mempelajari tentang budaya Jepang tersebut, yaitu tarian Jepang (*Yosakoi*) dan Kaligrafi Jepang (*Shodou*).

2.2 Festival

Festival dalam Bahasa Indonesia merupakan bahasa serapan dari Bahasa Latin yaitu "*festa*" atau biasa disebut "*pesta*", sedangkan kata festival sendiri secara umum memiliki arti "pesta besar" atau sebuah acara yang diadakan dengan meriah dan semarak dalam rangka memperingati sesuatu (W.J.S Poerwadarminta, 1976:41). Secara khusus festival juga dapat dimaknai sebagai hari atau pekan gelora sebuah peringatan peristiwa penting, bersejarah ataupun pesta rakyat.

Festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya. Karenanya, sebagai sebuah sarana komunikasi, maka selayaknya sebuah acara festival direncanakan melalui proses perencanaan strategis komunikasi agar dapat berjalan dengan efektif (Kaepler, 1987:23).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa festival merupakan sebuah peringatan peristiwa penting bersejarah yang diadakan dengan meriah dan semarak untuk membangun, memberdayakan dan pengakuan suatu identitas budaya.

2.3 Konsep Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli di antaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah sebagai berikut:

Kebudayaan merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai kebudayaan yang universal meliputi : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal tersebut menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam sesuatu masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
(Koentjaraningrat, 1989:186)

Selanjutnya menurut Taylor kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipelihara oleh anggota masyarakat untuk menangani berbagai masalah-masalah yang timbul dan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Dalam artian seorang anak manusia akan belajar bagaimana cara mengatasi sebuah masalah dengan

memperhatikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya (Taylor, 1985:332).

Lebra, menjelaskan pengertian budaya sebagai serangkaian simbol-simbol abstrak, umum, atau ideasional dan perilaku adalah serangkaian gerak yang bertenaga, bersifat khusus dan dapat diamati. Dalam hal ini, perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan member arti sebagai aktivitas manusia tersebut (Lebra, 1979:42).

Dari pengertian budaya menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah sistem di mana sistem itu terbentuk dari perilaku serta cara berfikir manusia yang merupakan kebiasaan yang dilakukan dan didapatkan melalui warisan turun-temurun para leluhur yang nantinya akan menjadi suatu hal yang menjadi ciri khas tersendiri.

2.4 Festival Budaya Jepang di Jepang

Di Jepang banyak terdapat perayaan, festival, maupun ritual-ritual yang dilakukan setiap tahunnya. Biasanya setiap perayaan tersebut memiliki suatu makna tertentu. Seperti halnya *Tanabata* (Festival Bintang), *Hina Matsuri* (Festival Anak Perempuan), *Tango no Sekku* (Festival Anak Laki-laki), dan festival-festival lainnya (Sudjiyanto, 2002 : 52).

Dalam setahun pada waktu-waktu tertentu, orang-orang Jepang berkumpul di kuil untuk merayakan festival dan menikmati pertunjukan yaitu *Omikoshi*, kendaraan beroda besar dari kayu dengan hiasan megah yang ditarik oleh banyak orang. Secara tradisional, festival diadakan untuk menyembah leluhur dan dewa, atau berterima kasih kepada dewa untuk panen dalam satu tahun tersebut. Seiring berjalannya waktu dengan kesibukan orang Jepang upacara ritual itu mulai disederhanakan dan lebih terkonsep (Jappanhoppers.com). Jepang umumnya memiliki macam-macam festival dan perayaan-perayaan atau yang biasa disebut dalam Bahasa Jepang yaitu *Matsuri*.

2.5 *Matsuri*

2.5.1 Pengertian *Matsuri*

Istilah *matsuri* bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya adalah festival. Istilah *matsuri* dapat dituliskan dalam karakter *kanji* sebagai berikut 「祀り」 dan 「祭り」, yang keduanya mempunyai lafal yang sama yaitu *matsuri*, namun bentuk dan maknanya berbeda. *Matsuri* dalam karakter *kanji* 「祀り」 mempunyai arti mengabadikan, menyimpan di kuil, menyembah dan memuji; sedangkan karakter *kanji* 「祭り」 biasa disebut juga sebagai *girei* 「儀礼」 atau *gyoji* 「行事」 yaitu ritual atau upacara dan mengandung arti berdo'a, merayakan, mendewakan, mengabadikan, penyembahan dan pemujaan. Adapun yang akan menjadi bahasan utama dalam skripsi ini termasuk dalam kategori *matsuri* yang mengacu kepada karakter yang kedua 「祭り」.

Kata *matsuri* 「祭り」 mempunyai arti yang lebih luas lagi karena didalamnya terdapat suatu upacara keagamaan dan suatu perayaan yang berhubungan dengan suatu kelembagaan kepercayaan *Shinto*. Dengan berjalannya waktu dan adanya pengenalan terhadap kepercayaan dari luar Jepang, seperti agama Budha, kelembagaan *Shinto* pun menjadi terpengaruh dan juga memberikan pengaruh, sehingga *matsuri* 「祭り」 pun berkembang (Ito Mikiharu, 1983: 253).

Menurut *Kokugo Daijiten matsuri* mengandung dua makna. Makna yang pertama yaitu upacara untuk mendoakan dan menyenangkan arwah yang dilakukan dengan persembahan dengan berbagai upacara yang dilakukan untuk menyertainya; dan makna yang kedua mengacu kepada perayaan yang meriah yang diadakan dalam kelompok untuk peringatan, perayaan dan sebagainya (Nihon Daijiten Kankoukan, 1984:370).

Dalam *Nihon Minzokugaku Jiten*, Yanagita mengemukakan bahwa:

この(まつり)の対象は普通の人間以上の力を有するもの信じられ、万物のせいゆうをつかさどる土や水や太陽、万物の生存をおびやかす暴風雨や雷雨や地震、伸泌的な変化と運行を示す月や星などの背後にひそむ力、人間の生活に直接間係のある平野。山。川。海などにすむめしの力

にんげの生命の源であった五穀にやどる力、辭禎をもたらすと信じられた死人の魂の力などがあつた。これらのうち最も身時に恐ろしく感じられたのは死人の魂であつたろう。それはときを定めて、この世に帰ってくると信じられ、水や食物を供えて待遇しなければならない、これが(まつり)の最も根本的な形で祖先の魂をまつり、その要求や命を知り子孫の生活指針をたてることができた。

Kono (matsuri) no taishō wa futsū no ningen ijō no chikara o yūsuru mono shinji rare, banbutsu no seiyū o tsukasadoru tsuchi ya mizu ya taiyō, banbutsu no seizon o obiyakasu bōfūu ya raiu ya jishin, Shin 泌的 Na henka to unkō o shimesu tsuki ya hoshi nado no haigo ni hisomu chikara, ningen no seikatsu ni chokusetsu-kan-gakari no aru heiya. Yama.Kawa. Umi nado ni sumu meshi no ningen no seimei no minamotodeatta go kara ni yadoru ka, O motarasu to shinji rareta shibito no tamashī no chikara nado ga atta. Korera no uchi mottomo mi-ji ni osoroshiku kanji rareta no wa shibito no tamashīdeattarou. Sore wa toki o sadamete, konoyo ni kaette kuru to shinji rare, mizu ya shokumotsu o sonaete taigū shinakereba naranai, korega (matsuri) no mottomo konpon-tekina katachi de sosen no tamashī o matsuri, sono yōkyū ya inochi o shiri shison no seikatsu shishin o tateru koto ga dekita.

Matsuri merupakan upacara yang dilakukan dengan menitikberatkan pada segala kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa seperti kekuatan dari jiwa orang mati yang dapat mengakibatkan kemalangan maupun kebahagiaan, kekuatan yang ada pada beras yang merupakan sumber dari kehidupan manusia serta kekuatan tersembunyi di balik bulan dan bintang yang menunjukkan pergerakan yang bersifat bencana alam seperti gempa bumi, angin topan dan badai yang mengancam kehidupan manusia. Di antara semua itu yang paling menakutkan adalah arwah para leluhur sehingga harus disajikan sesajian untuk mereka agar tidak memuntahkan kemarahannya pada masyarakat. Dengan mengadakan *matsuri* ini maka rakyat akan mendapat perintah dan permintaan dari dewa dan juga arwah para leluhur tadi yang dijadikan petunjuk dalam menjalankan kehidupan (Yanagita, 1967:75).

Menurut *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*, *matsuri* adalah

祭りの起源は、稲作や地域社会の安寧に関係した宗教的なものであつた。神々の慰撫や死者の鎮魂、農耕の方策祈願などを目的として執り行われた古代神道その中のいくつかは仏教や儒教の儀式や中国から伝の聖なる儀式に由来する。わつた祭事とともに宮中の年中行事に取入れられた。

Matsuri no kigen wa, inasaku ya chiiki shakai no an'nei ni kankei shita shūkyō-tekina monodeatta. Kamigami no ibu ya shisha no chinkon, nōkō no hōsaku kigan nado o mokuteki to shite toriokonawa reta kodai shintō sono Chū no ikutsu ka wa bukkyō ya jukyō no gishiki ya Chūgoku kara den no seinaru gishiki ni yurai suru. Watta saiji to tomoni kyūchū no nendjūgyōji ni toriire rareta.

Matsuri adalah festival suci yang berhubungan dengan penanaman padi dan kesejahteraan spiritual penduduk setempat. Festival ini diambil dari upacara *Shinto* Kuno yang bertujuan untuk mendamaikan hati para dewa dan roh orang mati, serta menjamin kesuburan pertanian mereka. Beberapa upacara *Shinto* tergabung bersama dengan upacara-upacara dari China, seperti Budha dan Konfusianisme sehingga menjadi festival resmi dalam kalender kerajaan yang harus dirayakan (*Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*, 1998:57).

Jepang merupakan negara yang mempunyai berbagai macam *matsuri* 「祭り」. *Matsuri* 「祭り」 dilaksanakan hampir setiap hari dalam satu tahun di negara Jepang. Dalam penentuan hari ataupun tanggal pelaksanaan didasarkan pada tujuan dari *matsuri* 「祭り」, dan setiap *matsuri* 「祭り」 mempunyai maksud yang berbeda-beda (Kunio Yanagita, 1980:37).

Matsuri 「祭り」 yaitu upacara yang diselenggarakan oleh sekelompok orang dengan tujuan peringatan, ucapan terima kasih, publisitas, dan lain-lain (Shimmura Izuru, 1991:2260)

Di Jepang, perayaan *matsuri* biasanya dilaksanakan di sebuah tempat suci seperti Kuil atau *Otera* 「お寺」, ataupun tempat keramat seperti *Jinja* 「神社」. Di dalam pelaksanaannya, kegiatan *matsuri* 「祭り」 biasanya dipimpin oleh seorang pendeta. Untuk pendeta *Shinto* disebut dengan *kannushi* 「神主」, sedangkan pendeta dari agama Budha disebut dengan *bonze* 「ボンゼ」 (Michael Ashkenazi, 1993:7).

Jika mengartikan kata *matsuri* dengan kata *matsuri* itu sendiri, maka pengertiannya berhubungan dengan keagamaan, yang merupakan suatu upacara ritual, sedangkan jika kata *matsuri* diartikan dengan sebuah kata festival maka maknanya hanyalah sebuah festival yang biasa saja dan memancarkan suatu hiburan untuk masyarakat (Michael Ashkenazi, 1993:4).

Matsuri 「祭り」 sebagai bentuk dari rekreasi atau hiburan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap suatu perayaan. Tidak mengherankan bahwa masyarakat Jepang menampilkan dan mempersiapkan perayaan *matsuri* 「祭り」 selalu dengan semeriah mungkin dan masyarakat Jepang sangat menikmati akan hal tersebut (Michael Azhkenazi, 1993:145).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan *matsuri* memiliki dua makna. Makna yang pertama yaitu upacara untuk mendoakan dan menyenangkan arwah, makna kedua mengacu kepada perayaan yang meriah yang diselenggarakan dalam kelompok untuk peringatan, perayaan dan sebagainya. Di Indonesia diadakan *matsuri* mengacu kepada makna *matsuri* yang kedua yaitu sebagai perayaan yang meriah.

Penyelenggaraan *matsuri* sangat erat kaitannya dengan musim yang ada di negara Jepang. Pada musim semi, *matsuri* biasanya diselenggarakan sehubungan dengan dimulainya masa bercocok tanam. *Matsuri* yang diadakan pada musim panas biasanya bertujuan untuk memohon kepada dewa agar dewa melindungi tanaman padi mereka dari bencana alam maupun hama penyakit, sedangkan *matsuri* yang diadakan pada musim gugur merupakan ungkapan rasa syukur pada dewa atas hasil panen yang mereka peroleh pada tahun itu. Sementara itu, pada musim dingin *matsuri* diadakan dengan tujuan memohon agar para dewa memberikan panen yang berlimpah pada tahun mendatang.

Pada musim semi terdapat beberapa *matsuri* di antaranya adalah *Otaue Matsuri* 「お田植祭り」, *Hana Matsuri* 「花祭り」, dan *Chinkasai* 「沈下際」. *Otaue Matsuri* 「お田植祭り」 merupakan *matsuri* yang diadakan di *jinja* untuk berdoa memohon mendapatkan hasil panen yang baik. *Hana Matsuri* 「花祭り」 merupakan *matsuri* yang diadakan pada 8 April, untuk merayakan hari kelahiran Budha *Shaka*. *Chinkasai* 「沈下際」 merupakan *matsuri* untuk berdoa agar bunga-bunga di musim semi terus bermekaran dan berdoa pula agar dijauhkan dari dewa pembawa penyakit (Ryu Miura, 1890:123-124).

Pada musim dingin yaitu terdapat *Saimatsu* 「歳末」, *Ganjitsu* 「元日」, *Setsubun* 「節分」, dan *Ume Matsuri* 「梅祭り」, *Saimatsu* 「歳末」 merupakan salah satu perayaan yang dilakukan untuk memperingati akhir tahun biasanya dimanfaatkan untuk berbelanja barang-barang murah, karena pada *Saimatsu* 「歳末」 berlangsung biasanya banyak toko yang menjual barang-barang dalam jumlah yang besar dan diskon secara besar-besaran. *Ganjitsu* 「元日」 merupakan awal dimulainya tahun baru yaitu pada tanggal 1 Januari, sedangkan pada pagi harinya sering disebut dengan istilah *Gantan* 「元旦」 yang artinya pagi pertama di awal tahun. *Setsubun* 「節分」 merupakan nama perayaan yang digunakan di negara Jepang untuk hari yang berlangsung sebelum hari pertama pada setiap musimnya. *Ume Matsuri* 「梅祭り」 merupakan *matsuri* untuk melihat bunga plum yang hanya mekar pada saat musim dingin (Ryu Miura, 1890:130-131)

Pada musim panas terdapat *Tanabata* 「七夕」, *Gion Matsuri* 「祇園祭り」, *Tenjin Matsuri* 「天神祭り」, *Nebuta Matsuri* 「ねぶた祭り」, dan *Obon Matsuri* 「お盆祭り」. *Tanabata* 「七夕」 merupakan festival untuk permohonan dan impian yang dituliskan di atas selembar kertas atau potongan kayu dan digantungkan pada batangan bambu. *Gion Matsuri* 「祇園祭り」 merupakan *matsuri* yang diadakan untuk menghilangkan wabah penyakit dan mencegah berbagai bencana. *Tenjin Matsuri* 「天神祭り」 dilangsungkan di berbagai tempat di negara Jepang oleh kuil *Shinto* yang menyandang sebutan kuil *Tenjin*, tapi festival *Tenjin Matsuri* 「天神祭り」 di Osaka merupakan festival yang paling terkenal. *Nebuta Matsuri* 「ねぶた祭り」 merupakan *matsuri* yang diadakan di daerah Prefektur Aomori sebelah utara Jepang. *Matsuri* bertujuan untuk menghilangkan kantuk di musim panas. *Obon Matsuri* 「お盆祭り」 adalah serangkaian upacara dan tradisi di Jepang untuk merayakan kedatangan arwah leluhur yang dilakukan seputar tanggal 15 Juli menurut kalender Tempō (Kalender lunisolar) (Ryu Miura, 1890:132).

Dalam pelaksanaan *matsuri*, orang Jepang menyakini bahwa waktu yang terbaik untuk menyelenggarakan *matsuri* adalah pukul enam sore (*yumike*) dan berakhir pada pukul enam pagi (*asamike*). Jika *matsuri* diadakan di dalam ruangan, di halaman luar akan dinyalakan lampu dan api unggun untuk mengundang para dewa. Mereka percaya lampu atau lentera memudahkan dewa mencari jalan menuju tempat diadakannya *matsuri*.

Pada awalnya *matsuri* diselenggarakan sebagai upacara untuk mendoakan dan menyenangkan arwah. Selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman, tujuan penyelenggaraan *matsuri* sering melenceng jauh dari maksud *matsuri* yang sebenarnya. Penyelenggaraan *matsuri* sering menjadi satu-satunya tujuan dilangsungkannya *matsuri*, sedangkan *matsuri* di Indonesia hanya sebagai perayaan tanpa makna religius, perayaan yang meriah yang diselenggarakan dalam kelompok untuk peringatan, perayaan dan sebagainya.

2.5.2 Kategori Matsuri

Matsuri dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu *Tsuukagirei* (通過儀礼), *Nin'igirei* (任意義礼) dan *Nenchuugyouji* (年中行事). Dari ketiga *matsuri* tersebut *nenchuugyouji* (年中行事) merupakan kategori *matsuri* yang banyak terdapat *matsuri* besar (Japan Kodansha Internasional Ltd, 1994:4)..

2.5.2.1 *Tsuukagirei* (通過儀礼)

Ritual atau upacara yang dapat dikelompokkan menjadi *Tsuukagirei* (通過儀礼) adalah jenis-jenis *matsuri* yang dilakukan oleh orang Jepang sepanjang daur hidup yang ia lakukan, mulai dari sejak bayi hingga mati (upacara peralihan). Upacara peralihan adalah upacara keagamaan yang berhubungan dengan tahap-tahap penting di dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan dan juga kematian. Upacara peralihan membawa manusia untuk melintasi krisis yang menentukan dalam setiap tahap kehidupannya dan ini sangat berhubungan dengan siklus hidup manusia. Di Jepang upacara *tsukagirei* dimulai ketika janin yang berada di dalam rahim berusia lima bulan yang ditandai dengan

penggunaan *obiwai* (帯祝い) yaitu sabuk khusus yang dibeli di *Jinja* (神社) (Budi Saronto, 2005:66).

Kemudian setelah sang bayi lahir maka pada hari yang ketujuh diadakan upacara pemberian nama, walaupun pada kenyataannya banyak juga upacara pemberian nama ini yang tidak dilakukan pada hari yang ketujuh. Setelah itu dikenal pula upacara *Hatsu Miyamairi* (お宮参り) yaitu upacara mengunjungi kuil untuk pertama kali bagi si bayi yang pada umumnya dilakukan pada hari ke-23 bagi bayi laki-laki dan hari ke-30 bagi bayi perempuan. Pada tahun pertama kelahiran bayi tersebut diadakan upacara *Kodomo no Hi* (Hari Anak) yang dilakukan pada tanggal 3 Maret untuk bayi wanita dan pada tanggal 5 Mei untuk bayi laki-laki. Jika anak tersebut perempuan maka pada umur tiga dan tujuh tahun akan mengunjungi kuil bersama anak laki-laki yang berusia lima tahun untuk mengikuti upacara *Shichi go San* (七五三祭り) pada tanggal 15 November (Siti Dahsiar Anwar, 1992:5).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tsuukagirei* (通過儀礼) adalah jenis matsuri yang memperingati upacara sejak seseorang lahir sampai dengan upacara memperingati kematian seseorang yaitu *Nenkihojou* (年季保養). Dengan serangkaian upacara sebagai berikut, pada usia dua puluh tahun bagi mereka yang beranjak remaja diadakan upacara *seijinshiki*, yaitu upacara pernikahan, kematian, serta upacara pemujaan bagi para leluhur yang telah meninggal dunia.

2.5.2.2 *Nin'igirei* (任意義礼)

Ninigirei (任意義礼) adalah upacara-upacara yang diadakan pada saat ada tujuan dan kesempatan tertentu, diselenggarakan sesuai dengan keinginan atau tujuan-tujuan tertentu untuk memohon bantuan atau rasa terima kasih kepada dewa. *Ninigirei* (任意義礼) itu bersifat *accidental*, artinya tidak berada dalam lingkaran hidup orang Jepang atau tidak semua orang melakukannya. Contohnya seperti *Sotsugyoiwai* (卒業祝い) yaitu upacara perayaan kelulusan dan

Kenchikugirei (建築儀礼), yaitu upacara yang dilakukan pada saat sebelum membangun rumah (Budi Saronto, 2005:66).

2.5.2.3 Nenchuugyouji (年中行事)

Nenchuugyouji (年中行事) adalah *matsuri* yang dilakukan secara periodik dan waktunya sudah ditetapkan menurut kalender penanggalannya. *Matsuri* ini diantara ketiga kategori merupakan *matsuri* yang paling besar dan juga membutuhkan banyak interaksi masyarakat luas. Pada awalnya *Nenchuugyouji* (年中行事) berawal dari *matsuri* yang dilakukan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian sepanjang tahun. Pada bulan Maret hingga bulan Juni, banyak desa yang menyelenggarakan *matsuri* untuk kegiatan menanam padi, seperti membajak, menyebar benih hingga mengairi sawah. Di musim panas sekitar bulan Juli hingga September, para petani mengadakan *matsuri* agar pertanian mereka terhindar dari serangga dan hama penyakit, karena pada musim panas saat suhu meningkat serangga dan hama mudah bermunculan. Selanjutnya saat musim gugur sekitar bulan Oktober hingga November, diadakan rangkaian *matsuri* untuk ungkapan terima kasih kepada dewa, karena pertanian dapat dipanen dengan baik. Siklus pertanian seperti ini, yang menyebabkan disepanjang tahun terdapat *matsuri*. Akan tetapi saat ini, *matsuri* yang tidak berhubungan dengan kegiatan pertanian pun dimasukkan kedalam *Nenchuugyouji* (年中行事). Hal ini karena banyak *matsuri* yang dilaksanakan rutin setiap tahun, seperti *Shichi Go San Matsuri* (七五三祭り), *Hina Matsuri* (雛祭り), *Tanabata Matsuri* (七夕祭り) dan *Bon Matsuri* (盆祭り), sehingga *matsuri* yang berkategori *Nenchuugyouji* (年中行事) bertambah banyak dan bervariasi (Japan Kodansha Internasional Ltd, 1994:4).

2.5.3 Tiga Matsuri Terbesar di Jepang

2.5.3.1 Gion Matsuri (祇園祭)

Gion Matsuri adalah festival tahunan yang diadakan di Kyoto selama satu bulan penuh di bulan Juli. Perayaan ini dimulai pada tanggal 1 Juli dan

terdapat acara yang berbeda-beda, baik acara yang bersifat umum maupun acara yang bersifat ritual. Bentuk pelaksanaan *Gion Matsuri* dikatakan berubah mengikuti zaman, tetapi masih tetap mempertahankan esensinya semula (Nakata, 2011:14). Salah satu perubahan yang terjadi adalah adanya kereta yang dihias dengan lebih meriah. Asal mula perubahan ini berasal dari sekitar abad ke-14 (Yamaji Kozo, 1988:13-14). Saat itu ketika perekonomian telah membaik, wabah penyakit kembali melanda. Mereka menganggap hal ini dikarenakan setan yang disebut *Ekijin* yang berada di kota ketika musim hujan. Lalu, masyarakat Kyōto berpikir wabah tersebut dapat dihilangkan jika mengusir *Ekijin* dari kota dengan cara membangun semacam kereta yang dihias lalu diarak berkeliling daerah tempat mereka tinggal. Kereta yang dihias itu disebut sebagai *yama* (山) dan *hoko* (鉾). Parade inilah yang kemudian dikenal sebagai parade *yamaboko* (山鉾). Sejak saat itu pelaksanaan *matsuri* pun menjadi lebih meriah (Yamaji Kozo, 1988:15).



Gambar 2.1 *Gion Matsuri*

<https://goo.gl/images/6fA517>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Gion Matsuri* (祇園祭) merupakan festival yang diadakan sebulan penuh di bulan Juli dengan berbagai serangkaian acara yang berbeda-beda. *Gion*

Matsuri memiliki perubahan seiring perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan keasliannya.

2.5.3.2 *Tenjin Matsuri* (天神祭)

Tenjin Matsuri adalah festivalnya para dewa yang dilambangkan dengan Festival *Boat* terbesar di Jepang. Festival ini juga merupakan salah satu dari tiga festival terbesar yang diadakan di negara Jepang seperti *Gion Matsuri* di *Kyoto*, dan *Kanda Matsuri* di *Tokyo*. *Tenjin Matsuri* ini sendiri merupakan salah satu festival musim panas tahunan yang diadakan di *Osaka* tepatnya di Kuil *Tenmangu* yang didedikasikan kepada *Sugawara No Michizane* yang merupakan perlambangan dari *Tenman Tenjin* atau biasa dikenal sebagai Dewa Seni dan Pembelajaran (Muammar Kadafi, 1995:22).

Perayaan *Tenjin Matsuri* dimulai pada tanggal 1 Juni 951. Pada saat itu, perayaan dibuka dengan ritual menghanyutkan *kamihoko* (pedang dengan mata di kedua sisi) di Sungai *Ōkawa*. Lokasi perayaan ditentukan berdasarkan tempat tersangkutnya *kamihoko* yang dihanyutkan air sungai. Penghanyutan *kamihoko* merupakan asal usul ritual *Hokonagashi* yang dilakukan sampai sekarang ini. Puncak perayaannya berupa prosesi perahu berasal dari ritual *Hokonagashi* yang menentukan lokasi perayaan di tengah sungai. Pada zaman *Azuchi Momoyama*, *Toyotomi Hideyoshi* menghadihkan alat musik *taiko* untuk digunakan dalam perayaan. Pada tahun-tahun terakhir era *Kanei*, ritual *Hokonagashi* tidak dapat dilakukan karena tempat ritual dijadikan pasar ikan dan sebagai gantinya ditampilkan *Danjiri(float)* yang merupakan asal usul prosesi darat yang dikenal sekarang ini (Muammar Kadafi, 1995:30).



Gambar 2.2 *Tenjin Matsuri*

<https://goo.gl/images/NEs23X>

2.5.3.3 *Kanda Matsuri* (神田祭)

Kanda Matsuri merupakan salah satu dari tiga festival paling terkenal di Tokyo, bersama dengan *Fukagawa Matsuri* dan *Sannō Matsuri*. Festival tersebut mulai dilaksanakan oleh penduduk sejak awal abad ke-17 saat Tokugawa Ieyasu meminta doa agar mendapatkan kemenangan dalam perang Sekigahara di kuil Myoji. Pada tanggal 15 September, Tokugawa Ieyasu memenangkan perang dan memasuki Edo, serta meraih kekuasaan untuk seluruh Jepang. Tokugawa Ieyasu yang akhirnya memulai era keshogunannya benar-benar terkesan dengan Kanda Myojin dan sebagai pelengkap untuk merayakan momen tersebut maka diadakan *Kanda Matsuri*. Selain itu, bentuk festival saat ini juga dilakukan untuk menghormati dewa yang dipuja di *Kanda Myojin*, yaitu *Daikoku*, *Ebisu* dan *Taira no Masakado*. *Kanda Matsuri* terdiri dari banyaknya acara yang dilaksanakan selama satu minggu penuh tetapi puncak acaranya dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu pada tanggal-tanggal terdekat dengan tanggal 15 Mei. Pelaksanaannya dilakukan setiap dua tahun sekali, yaitu tahun ganjil. Pada tahun tersebut, festival dilaksanakan di Kuil Kanda di Kanda, Tokyo, dan beberapa lokasi di tengah-tengah distrik di Tokyo, seperti *Nihombashi*, *Otemachi*, *Marunouchi*, hingga *Akihabara*. Hal yang menonjol dalam parade festival

ini adalah keikutsertaan hingga 200 *mikoshi* serta sejumlah musisi, penari, dan balon parade (www.gotokyo.org).

Festival ini merupakan tiga festival paling terkenal di Tokyo, bersama dengan *Sanno Matsuri* dan *Fukugawa Matsuri*. Festival ini merupakan festival yang selalu diadakan dalam skala besar karenanya *Kanda Matsuri* diadakan setiap dua tahun sekali, yaitu pada tahun ganjil dan bergantian dengan *Sanno Matsuri* yang diadakan setiap tahun genap. Pada awalnya perayaan ini diadakan pada tanggal 15 September, sebelum akhirnya digeser ke tanggal 15 Mei (reisuke-setyarko.blogspot.com/2013/11/kanda-matsuri.html).



Gambar 2.3 *Kanda Matsuri*

Picswe.com

2.5.4 Festival Budaya Jepang di Indonesia

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan, pada tahun 2000-an festival atau *matsuri* mulai dikenal oleh kaum muda di Indonesia. Penulis sering mendengar atau menyaksikan penyelenggaraan Festival Budaya Jepang di sekolah dan di universitas di berbagai kota di Indonesia secara langsung ataupun melalui media *online*. Terdapat banyak sekali *matsuri* yang ada di Indonesia khususnya di Jabodetabek, salah satunya yang penulis lihat secara langsung adalah *Ennichisai*.

Menampilkan kebudayaan asing di negara sendiri menjadi sebuah pertanyaan bagi sebagian masyarakat Indonesia, terlebih lagi kebudayaan asing

tersebut terlihat tidak asing bagi masyarakat Indonesia bahkan cenderung digemari. Begitu juga dengan penyelenggaraan Festival Budaya Jepang. Festival Budaya Jepang dapat dikenal dan digemari oleh sebagian masyarakat Indonesia, awalnya dikarenakan adanya hubungan antara Jepang dan Indonesia, sehingga acara kebudayaan masing-masing negara sering digunakan sebagai ajang hubungan persahabatan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Menurut Aden Warsita, hubungan kerjasama bilateral antara keduanya seperti simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan satu sama lain dan memungkinkan untuk terus diperbaiki agar dapat menghadapi tantangan-tantangan globalisasi saat ini. Hubungan diplomasi budaya juga dijalankan Indonesia dan Jepang yang bertujuan untuk saling memperkenalkan keunikan dan keberagaman kebudayaan dari kedua negara, sehingga timbul rasa orientasi yang tinggi antara rakyat Jepang di Indonesia.

Upaya diplomasi kebudayaan ini juga merupakan usaha untuk meningkatkan pariwisata Indonesia dan Jepang sehingga roda perekonomian keduanya saling mendapat pengaruh dari sektor pariwisata masing-masing negara. Iaberpendapat bahwa hubungan kerjasama antara Indonesia dan Jepang terdapat dalam berbagai sektor kehidupan, sehingga tingkat kepentingan antara kedua negara juga tinggi (Aden Warsita, 2013:29)

Festival budaya Jepang yang diadakan di Indonesia khususnya di Jabodetabek adalah sebuah bentuk upaya untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada masyarakat Indonesia. Di samping itu acara tersebut merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan sekolah atau universitas mereka sekaligus promosi. Di luar hal sekolah dan universitas, festival budaya Jepang yang diadakan di *mall-mall* bertujuan untuk promosi *mall* mereka agar lebih terkenal. Faktor politik-ekonomi menjadi salah satu penyebabnya.

Festival budaya Jepang yang diadakan di Indonesia terkadang diselenggarakan bertepatan dengan ulang tahun sekolah maupun universitas. Mayoritas universitas dan sekolah menyelenggarakan festival budaya Jepang saat hari libur. Hal ini karena festival budaya Jepang tidak tercantum dalam kurikulum

pendidikan. Oleh karena itu acara festival budaya Jepang dapat diadakan di hari, tanggal dan bulan apa saja sesuai kebutuhan masing-masing penyelenggara.

Jenis kegiatan festival budaya Jepang yang diadakan di Indonesia seperti lomba *Cosplay*, lomba menggambar *Manga*, *Obakeyashiki* (rumah hantu) dan lain-lainnya. Begitu juga dengan adanya *stand-stand*, mulai dari *stand* makanan khas Jepang hingga aksesorisnya. Akan tetapi festival budaya Jepang yang ada di Indonesia terlihat lebih terfokus pada suatu acara, yaitu lomba *Cosplay*, *Band*, *Workshop*, *Origami*, *Taiko*, *karaoke*, *Judo*, dan juga ada beberapa permainan tradisional Jepang dan tak ketinggalan jajanan Jepang seperti *takoyaki*, *sushi*, *yakisoba*, *okonomiyaki* dan masih banyak lagi.

2.5.5 Tiga Matsuri Terbesar di Indonesia

Matsuri atau festival budaya Jepang di Indonesia kini tak bisa dipandang sebelah mata. Terbukti dari menjamurnya beragam festival di Indonesia setiap tahunnya dari festival yang ada di universitas, di sekolah bahkan di mal-mal yang ada di Indonesia. Antusiasme masyarakat yang begitu besar, menyebabkan festival ini tak sepi dari pengunjung. Semakin lama festival yang ada di Indonesia semakin menyebar luas, dari kota-kota besar hingga pinggiran kota. Ketiga *matsuri* terbesar di Indonesia adalah sebagai berikut :

2.5.5.1 *Nihon no Matsuri* (日本の祭り)

Nihon no Matsuri (Festival Jepang) adalah nama sebuah rangkaian acara festival kebudayaan Jepang yang diselenggarakan di Kota Bandung Jawa Barat. Festival ini merupakan salah satu *event* besar dari Telkom University dan Unit Kegiatan Mahasiswa bidang Budaya Jepang, *Japan Genki Community*. *Nihon no Matsuri* diadakan setiap tahun sejak tahun 2007, dengan mengambil konsep festival Jepang. Rangkaian kegiatan *Nihon no Matsuri* tiap tahun berbeda-beda, namun beberapa acara khususnya adalah *Band Blast Kyosho*, *Cosplay Contest*, Pertunjukan Budaya dan Bela Diri, Charity dan kunjungan ke sekolah-sekolah sebagai bentuk mengenalkan Bahasa Jepang kepada lingkungan sekolah (nihonnomatsuri.org)

Sudah 9 tahun perjalanan *Nihon No Matsuri* dan telah menjadi *event* yang sering ditunggu oleh masyarakat pencinta kebudayaan Jepang. *Nihon no Matsuri* sebagai salah satu dari 5 besar *event* yang dihadiri pengunjung terbanyak oleh Cihampelas Walk Bandung. *Event* ini banyak didatangi secara umum baik domestik maupun internasional.

Salah satu serangkaian acaranya adalah *Nihon no Matsuri Competition* yaitu acara perlombaan yang digelar oleh *Nihon no Matsuri* untuk lebih memeriahkan rangkaian acara. *Nihon no Matsuri Competition* menyediakan berbagai macam pilihan lomba yang dapat diikuti oleh banyak kalangan. Adapun serangkaian perlombaan yang diadakan di acara *Nihon no Matsuri* adalah sebagai berikut:

1. *Band Blast Kyosho* (Lomba grup bang J-song),
2. *Cosplay Contest*,
3. *Manga and Artwork*,
4. *Origami, Shuji and Fanfiction*,
5. *NNM Got Talent*, dan
6. *Photograph Contest*.



Gambar 2.4 *Nihon no Matsuri* 2018

<https://goo.gl/images/D9p6cZ>

2.5.5.2 *Ennichisai*(縁日祭えんにちさい)

Ennichisai merupakan Festival Seni dan Kuliner Jepang yang diadakan tiap tahun di kawasan Blok M, Jakarta sejak tahun 2010. Acara ini diselenggarakan oleh komunitas orang Jepang yang berada di Indonesia. Acara ini diadakan sebagai tanda terima kasih kepada masyarakat Indonesia melalui sebuah festival Jepang tahunan yang diadakan selama 2 hari. Acara yang didukung oleh Kedutaan Besar Jepang, Japan Foundation, JETRO dan JNTO ini selalu berhasil menarik massa yang tidak sedikit. *Ennichisai* dikenal juga dengan festival kebudayaan terbesar di Indonesia dengan jumlah pengunjung yang mencapai ribuan orang per tahunnya.



Gambar 2.5 *Ennichisai* 2018

<https://www.google.com/imgres?imgurl=https>

Pengunjung dapat menyaksikan berbagai pertunjukan menarik yang dimeriahkan oleh penampilan bintang tamu dari dalam negeri maupun dari negeri Jepang itu sendiri. Tak ketinggalan, pengunjung akan dimanjakan dengan ratusan *booth* makanan dan minuman asal Jepang serta *booth* pernak-pernik kebudayaan Jepang.

2.5.5.3 JFF (*Japanese Film Festival*)

Pada tahun 2015, *Japanese Film Festival* untuk pertama kalinya ada di Indonesia. Dengan tema 'Nikmati Film Jepang Terkini' dan telah menayangkan film aksi hingga animasi yang belum pernah diputar di Indonesia. *Japanese Film Festival* memanjakan masyarakat Indonesia dengan forum diskusi dalam Pekan Film dan Animasi Jepang di mana para kreator dan animasi Jepang dapat bertemu langsung dengan insan film Indonesia untuk bertukar pendapat dan menceritakan tantangan tentang pembuatan film.



Gambar 2.6 *Japanese Film Festival* 2018

<https://goo.gl/images/pNTyyH>

Menurut pernyataan Tanizaki Yasuaki, selaku Duta Besar Jepang untuk Indonesia, setidaknya terdapat 870 ribu orang yang mempelajari Bahasa Jepang di Indonesia. Dengan begitu, Jepang sangat melihat Indonesia sebagai negara yang patut diapresiasi dengan diadakannya pesta film Jepang (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151127124917-220-94464/>).

Pemutaran film-film Jepang di Asia ini sudah berlangsung sejak 2004 lalu, seperti di Korea, Tiongkok, India, Turki dan Vietnam. Film-film yang nantinya akan diputar pun tidak pernah dipertontonkan sebelumnya, seperti *A Samurai Chronicle*, *The Kirishima Thing*, *The*

Great Passage, The Tale of The Princess Kaguya. Seluruh film yang diputar murni berbahasa Jepang dengan bantuan *subtitle* bahasa Indonesia. Harga tiket masuknya pun tidak terlalu mahal, hanya Rp 20 ribu sudah dapat menikmati rangkaian acara.

Tahun 2018, *Japanese Film Festival* (JFF) di Indonesia menginjak tahun yang ke-3. JFF Indonesia membawa 14 film terbaru dari beragam genre untuk diperkenalkan kepada masyarakat di Indonesia khususnya di empat kota yaitu Makassar, Yogyakarta, Jakarta, dan Bandung. JFF akan diselenggarakan di Bandung untuk pertama kalinya dan sekaligus menjadi penutup rangkaian JFF di Indonesia.

2.5.6 Tiga *Bunkasai* (文化祭) di Indonesia

Berbeda dengan *matsuri*, *bunkasai* di Indonesia merupakan festival kebudayaan Jepang yang biasanya diadakan di perguruan tinggi maupun di sekolah. Festival budaya (文化祭) adalah acara tahunan yang diadakan oleh sebagian besar sekolah dan perguruan tinggi tempat siswa dan mahasiswa menampilkan prestasi mereka di bidang budaya. Sebagian besar sekolah dan perguruan tinggi yang mempunyai mata pelajaran Bahasa Jepang mengadakan *bunkasai*. Ketiga *bunkasai* yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

2.5.6.1 *Japan Fair*

Japan Fair merupakan acara tahunan Universitas Darma Persada dan termasuk dalam program kerja HIJANSA (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang S1 Unsada), yaitu memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat, baik dalam maupun luar Universitas Darma Persada. *Japan Fair* sendiri sudah 14 kali diselenggarakan dan terakhir diselenggarakan pada tahun 2014.

Beberapa alasan diadakannya kegiatan *Japan Fair* di Universitas Darma Persada menurut Rachmanda Rizky Putra (Ketua Panitia *Japan Fair* UNSADA 2014) bertujuan untuk memperkenalkan dan lebih mendekatkan budaya Jepang kepada pelajar dan warga, dan mengadakan acara perlombaan untuk SMA. Selain memperkenalkan budaya-budayanya

Japan Fair juga ingin memperkenalkan dan mengajarkan kepada adik-adik, pendidikan-pendidikan Jepang entah itu dari segi bahasa, maupun dari *culture* terutama dari musik-musiknya yang sangat digemari di Indonesia saat ini.



Gambar 2.7 *Japan Fair*

<https://goo.gl/images/vUatTe>

Acara ini dimeriahkan oleh berbagai pertunjukan yang menarik, seperti *Mochitsuki* (kegiatan membuat *mocha* bersama-sama), *Kendo Performance*, *Kenjubutsu* (Tari Samurai), lomba *Ramen*, terdapat juga lomba-lomba khusus untuk murid SMA yaitu lomba cerdas cermat, lomba *story telling* dalam Bahasa Jepang, lomba *karaoke* dan untuk acara *outdoor* ada band *performance*, *Yosakoi* (Tarian Tradisional Jepang), *Omikoshi* (Arak-arakan Kuil Jepang), *Costreet*, *Cosplay Competition* dan penampilan dari *Guest Star* yang ditutup dengan *Hanabi* (kembang api) dan *Bon Odori* (menari bersama) (<https://japanesestation.com/>).

2.5.6.2 *Sapta Eka no Bunkasai*

Saka no Ka (Sapta Eka no Bunkasai) adalah sebuah festival budaya yang diselenggarakan oleh *Nihon Club SMAN 71 Jakarta*. *Saka no ka* diadakan setiap tahun sejak tahun 2014, dengan mengambil konsep festival Jepang. Untuk tahun 2018 ini diangkat tema “*Kamen no Utage*”. Kegiatan yang ada dalam acara ini di antaranya yaitu *Obake Yashiki* (Rumah hantu), perpustakaan mini dan beberapa lomba di antaranya lomba *Kana+Kanji*, lomba *Cosplay*, lomba *Ramen* dan *Takoyaki*. Hadirnya festival kebudayaan ini juga membuat para pelajar atau mahasiswa tersebut mengetahui lebih dalam akan kebudayaan Jepang. Hal ini juga memberikan sedikit banyaknya informasi yang didapatkan setelah menghadiri festival.



Gambar 2.8 *Sapta Eka no Bunkasai* 2018

<https://www.instagram.com/p/Bo07>

2.6 Antusiasme

Antusiasme atau dapat dikatakan sebagai antusias adalah kegairahan yang kuat terhadap salah satu sebab atau subyek; semangat atau minat yang berapi-api (Webster Dictionary, 1828:58). Antusiasme berarti minat atau bergairah memenuhi keinginan, selanjutnya dijelaskan bahwa kata antusiasme berarti

memiliki gairah atau semangat yang bergelora (Djaka, 2006:16). Antusias adalah sikap. Sikap untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan bahkan selalu ingin melakukannya. Sikap antusias akan membawa pada pikiran, perasaan dan tindakan yang positif. Positif dalam hal umum. Sikap antusias menimbulkan gairah positif yang meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, membuat lebih terbuka terhadap ide-ide atau peluang baru dan bahkan dapat meningkatkan kualitas berfikir. Zig Ziglar melihat sisi lain dari kata tersebut. Menurutnya, empat huruf terakhir kata tersebut, *iasm*, dapat diterjemahkan dengan “*I am Sold, myself*”. Artinya, seseorang yang memiliki antusiasme adalah orang yang sudah benar-benar yakin pada dirinya sendiri, baik pada pengetahuan, kemampuan, serta keahliannya (Zig Ziglar. 1975:12).

Dari kutipan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa antusiasme kegairahan yang kuat terhadap sesuatu. Antusiasme dapat meningkatkan ketertarikan atau minat seseorang terhadap sesuatu dan antusiasme dapat dihasilkan dari dan dalam diri seseorang itu sendiri, karena ketika seseorang telah memutuskan untuk menjadi antusias maka akan meningkatkan ketertarikan terhadap hal tersebut.

Festival Budaya Jepang atau *matsuri* 「祭り」 di Jepang memiliki dua makna. Makna yang pertama yaitu upacara untuk mendoakan dan menyenangkan arwah, makna kedua mengacu kepada perayaan yang meriah yang diselenggarakan dalam kelompok untuk peringatan, perayaan dan sebagainya. Di Indonesia diadakan *matsuri* mengacu kepada makna *matsuri* yang kedua yaitu sebagai perayaan yang meriah, sedangkan Festival Budaya Jepang atau *matsuri* 「祭り」 di Indonesia khususnya di Jabodetabek hanya memiliki makna yang mengacu kepada perayaan yang meriah. Di Indonesia perayaan Festival Jepang tidak ada waktu yang pasti, sedangkan di Jepang perayaan festival tersebut sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan seperti, *Gion Matsuri* yang dilaksanakan setiap bulan Juli tepatnya pada musim panas.